

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian-penelitian dahulu yang memiliki topik yang sama. Penelitian terdahulu tersebut antara lain:

1. Fernan Budiyanto M. Mursidi (2013)

Penelitian ini tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan Telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham. Variabel independen yang diteliti adalah kebijakan dividen, sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah harga saham. Kebijakan dividen diukur dengan indikator Dividend Per Share (DPS) pada laporan keuangan perusahaan tahun 2007 – 2011 dan untuk harga saham diukur menggunakan Closing Price penutupan bulanan yang dirata-ratakan untuk setiap tahunnya. Analisis data yang di gunakan adalah analisis regresi sederhana, serta pengolahan data menggunakan software SPSS 17.00.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara Dividend Per Share (DPS) terhadap Closing Price tergolong sangat kuat yaitu sebesar 0.931 dengan kontribusi variabel sebesar 86.6%. Sedangkan sisanya sebesar 13.4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan uji t-statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.00 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Dividend Per Share (DPS)

berpengaruh signifikan terhadap Closing Price. Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua peneliti menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen serta menggunakan perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam populasi penelitian.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian terdahulu hanya menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel independen sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel independen tambahan yaitu rasio keuangan dan dampak pengumuman pembagian dividen serta populasi yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan telekomunikasi sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur. Perbedaannya juga tampak dalam menggunakan alat uji yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan alat uji regresi linear sederhana sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan alat uji regresi linear berganda serta pada penelitian terdahulu periode yang digunakan adalah periode 2007 – 2011 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan periode yang digunakan adalah periode 2010 – 2013.

## 2. Yongki Sukarman (2013)

Penelitian ini tentang pengaruh *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor otomotif di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham. Variabel independen yang diteliti adalah *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share*

sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah harga saham. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Dividend Per Share* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua peneliti menggunakan *Dividend Per Share* (DPS) sebagai alat ukur dalam variabel independen dan menggunakan harga saham sebagai variabel dependen serta kedua peneliti menggunakan metode model regresi linear berganda dalam melakukan penelitian.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* saja sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel rasio keuangan, kebijakan dividen dan dampak pengumuman pembagian dividen. Perbedaan peneliti juga dilihat dari populasi yang digunakan yaitu perusahaan sektor otomotif di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia serta pada periode yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah periode 2008-2012 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan periode yang digunakan adalah 2010-2013.

3. Jeany, Sri, dan Nur Azizah (2012)

Penelitian ini tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan dividen terhadap harga saham (studi empirik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan dividen berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur tahun 2007-2010.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan kebijakan dividen sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh antara variabel bebas (likuiditas, profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan kebijakan dividen) terhadap variabel terikat (harga saham) secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara parsial, hanya variabel Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Persamaan dalam penelitian ini adalah kedua peneliti menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen sebagai variabel independen dan menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. Kedua peneliti juga menggunakan populasi dan metode yang sama yaitu perusahaan manufaktur dan menggunakan metode regresi linear berganda. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti terdahulu juga menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan *leverage*. Perbedaan peneliti juga dilihat

dari periode yang digunakan yaitu periode 2007-2010 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah periode 2010-2013.

#### 4. Novi Indriana (2012)

Penelitian ini tentang pengaruh DER, BOPO, ROA, dan EPS terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Bank Devisa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh DER, BOPO, ROA, dan EPS perbankan terhadap harga saham tahun 2004-2008. Variabel independen yang diteliti adalah DER, BOPO, ROA, dan EPS. Sedangkan, variabel dependen yang diteliti adalah harga saham. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi, analisis Anova (uji-F), analisis regresi berganda, dan analisis uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan EPS memiliki korelasi yang positif sedangkan DER dan BOPO memiliki korelasi yang negatif. Begitu pula secara parsial, ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan DER dan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua peneliti menggunakan leverage yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen serta menggunakan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi penelitian. Kedua peneliti juga menggunakan metode penelitian dengan model regresi linear berganda.

Perbedaan dengan yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel tambahan seperti BOPO, ROA, dan EPS sebagai variabel independen sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel independen lain yaitu rasio keuangan yang meliputi profitabilitas,

likuiditas, solvabilitas, dan kebijakan dividen serta dampak pengumuman pembagian dividen. Perbedaannya juga dilihat dari populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta pada penelitian terdahulu menggunakan periode 2004-2008 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan periode 2010-2013

#### 5. Sri Zuliarni (2012)

Penelitian ini tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan *mining and mining service* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan *mining and mining service* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Variabel independen yang diteliti adalah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt Payout Ratio* (DPR) sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah harga saham. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah model regresi linear berganda yang diolah dengan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER) yang terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt Payout Ratio* (DPR) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua peneliti menggunakan *Debt Payout Ratio* (DPR) sebagai alat ukur dalam variabel independen dan menggunakan harga saham sebagai variabel dependen serta kedua

peneliti juga menggunakan metode model regresi linear berganda dalam melakukan penelitian.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kinerja keuangan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel rasio keuangan, kebijakan dividen, dan dampak pengumuman pembagian dividen. Perbedaan kedua peneliti juga dilihat dari populasi yang digunakan yaitu perusahaan *mining and nining service* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta periode yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah periode 2008-2010 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan periode yang digunakan adalah periode 2010-2013.

#### 6. Tita Detiana (2011)

Penelitian ini tentang pengaruh rasio keuangan, pertumbuhan penjualan dan dividen terhadap harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan untuk keputusan manajemen dalam membayar dividen kepada pemegang saham. Variabel independen yang diteliti adalah profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan dividen. Sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah harga saham. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan dan dividen terhadap harga saham di Indonesia *Stock Exchange* selama empat tahun terus-menerus mulai dari tahun 2004 sampai 2008.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan likuiditas, dividen dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua peneliti menggunakan rasio keuangan yaitu profitabilitas dan likuiditas sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen serta melakukan penelitian menggunakan alat uji regresi linear berganda. Persamaan kedua peneliti juga menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada populasi penelitian ini.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terdahulu memiliki variabel independen lainnya adalah pertumbuhan penjualan dan dividen sedangkan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel kebijakan dividen dan dampak pengumuman pembagian dividen serta pada penelitian terdahulu menggunakan populasi perusahaan LQ-45 sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan populasi perusahaan manufaktur. Perbedaan Peneliti terdahulu juga terletak pada periode yang digunakan yaitu periode 2004 – 2008 sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan periode yang digunakan adalah periode 2010 – 2013.

#### 7. Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006)

Penelitian ini tentang pengaruh EVA dan rasio-rasio profitabilitas terhadap harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh EVA dan rasio-rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA, ROE, ROS, EPS, dan BEP terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah EVA, ROA, ROE, ROS, EPS, dan BEP

sedangkan variabel independen yang digunakan adalah harga saham. Metode yang digunakan adalah model regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel EPS berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel EVA, ROA, ROE, ROS, dan BEP tidak berpengaruh terhadap harga saham. Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua peneliti menggunakan ROE sebagai alat ukur dalam variabel independen dan menggunakan harga saham variabel dependen dan sama-sama menggunakan model regresi linear berganda serta populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti terdahulu menggunakan variabel EVA, ROA, ROE, ROS, EPS, dan BEP sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel ROE, CR, DER, DPS dan DPR. Perbedaan peneliti juga dilihat dari periode yang digunakan yaitu periode 2001-2002 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah periode 2010-2013.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Laporan keuangan**

Menurut PSAK No.1 dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2012) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka

mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: (a) aset; (b) liabilitas; (c) ekuitas; (d) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; (e) kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan (f) arus kas.

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen :

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; dan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Karakteristik umum laporan keuangan menurut PSAK No.1 dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2012) adalah :

7. Penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap SAK, yang artinya laporan keuangan disajikan secara wajar dan telah patuh terhadap SAK membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap SAK dalam catatan atas laporan keuangan.
8. Kelangsungan usaha, yang artinya ketika entitas menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian tentang kemampuan entitas

untuk mempertahankan kelangsungan usaha, kecuali jika manajemen bertujuan untuk melikuidasi entitas atau menghentikan perdagangan, atau tidak mempunyai alternatif lain yang realistis selain melakukannya.

9. Dasar akrual, yang artinya entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas.
10. Materialitas dan agregasi, yang artinya ketika entitas menyajikan secara terpisah kelompok pos sejenis yang material dan pos yang mempunyai
11. sifat atau fungsi berbeda kecuali pos tersebut tidak material.
12. Saling hapus, yang artinya entitas tidak boleh melakukan saling hapus atas aset dan liabilitas atau penghasilan dan beban kecuali disyaratkan dan diizinkan oleh suatu PSAK.
13. Frekuensi pelaporan, yang artinya entitas menyajikan laporan keuangan lengkap (termasuk informasi komparatif) setidaknya secara tahunan.
14. Informasi komparatif, yang artinya diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali dinyatakan lain oleh SAK.
15. Konsisten penyajian, yang artinya penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode dilakukan secara konsisten kecuali diperkenankan oleh suatu PSAK.

### **2.2.2 Rasio keuangan**

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 297), mendefinisikan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan

dan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian. Rasio-rasio keuangan pada dasarnya penggabungan angka-angka di dalam posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 299), mengatakan bahwa banyak penulis yang memberikan jenis rasio yang menurut penulisnya cocok untuk memahami perusahaan. Adapun jenis rasio keuangan yang sering digunakan adalah (Sofyan Syafri Harahap, 2013 : 301) :

1. Rasio Likuiditas;
2. Rasio Solvabilitas;
3. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas;
4. Rasio Leverage;
5. Rasio Aktivitas;
6. Rasio pertumbuhan;
7. *Market Based* (Penilaian Pasar);
8. Rasio Produktivitas

### **2.2.3 Rasio Likuiditas**

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 301), menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 301), beberapa rasio likuiditas ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar atau *Current Ratio*, yang artinya rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Cepat atau *Quick Ratio*, yang artinya rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin baik.
3. Rasio Kas atas Aktiva Lancar, yang artinya rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aktiva lancar.
4. Rasio Kas atas Utang Lancar, yang artinya rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi utang lancar.
5. Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva, yang artinya rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total aktiva.
6. Aktiva Lancar dan Total Utang, yang artinya rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban perusahaan.

#### **2.2.4 Rasio Profitabilitas**

menurut Sofyan Syafri Harahap (2013), menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 304), beberapa jenis rasio profitabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Margin Laba atau *Profit Margin*, yang artinya angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.
2. Aset Turn Over atau Return On Asset, yang artinya rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.
3. *Return On Investment* atau *Return On Equity*, yang artinya rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar maka semakin baik.
4. *Return On Total Asset*, yang artinya rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.
5. *Basic Earning Power*, yang artinya rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar maka semakin baik.
6. *Earning Per Share*, rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham , rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba.

7. *Contribution Margin*, yang artinya rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan rasio ini perusahaan dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan tersebut masih dapat menikmati laba.

#### **2.2.5 Rasio Leverage**

menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 306), menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio solvabilitas.

#### **2.2.6 Dividen**

Menurut Sjahrial (2007 : 259) dikatakan bahwa dari seluruh laba yang diperoleh perusahaan sebagian dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen. Mengenai penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan itulah yang dinamakan kebijakan dividen dari pimpinan perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 23 paragraf tiga menyatakan bahwa dividen adalah distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu.

Dividen ditentukan berdasarkan dalam rapat umum anggota pemegang saham dan jenis pembayarannya tergantung kepada kebijakan pimpinan. Pada umumnya Dividen dibagikan secara teratur dalam interval waktu yang tetap,

misalnya pada tiap-tiap tahun, enam bulan, dan sebagainya, tetapi kadang-kadang dilakukan pembagian dividen ekstra selama pada waktu-waktu tersebut.

### 2.2.7 Kebijakan Dividen

Menurut Halim (2007 : 96), kebijakan dividen mencakup keputusan mengenai apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan untuk reinvestasi dalam perusahaan.

Ada beberapa teori yang mendasari kebijakan dividen adalah sebagai berikut:

#### 1. Dividend Irrelevance Theory

Merton Miller and Franco Modigliani (MM) mengemukakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga pasar saham dan nilai perusahaan. Nilai perusahaan ditentukan oleh “*Earning Power*” dan “Kebijakan Investasi/risiko usahanya”, sehingga tidak ada kebijakan dividen yang optimal. Asumsi yang dikemukakan MM adalah :

- a. Tidak ada biaya transaksi *flotation cost* untuk penerbitan saham;
- b. Tidak ada pajak pribadi atau pajak perusahaan;
- c. Pasar modal sempurna, informasi prospek perusahaan di masa mendatang dapat diperoleh manajemen maupun investor;
- d. *Financial leverage* tidak mempengaruhi biaya modal; dan
- e. Distribusi pendapatan tidak berpengaruh terhadap biaya modal sendiri.

Dengan demikian penurunan harga saham karena pembiayaan eksternal (*financial leverage*) sama dengan apabila perusahaan membayar dividen. Dengan demikian pemegang saham dikatakan *indifferent* antara dividen dan laba ditahan.

## 2. Bird In The Hand Theory

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Litner, yaitu bahwa nilai perusahaan akan dimaksimalkan dengan rasio pembayaran dividen yang tinggi. Dengan *dividend payout ratio* yang tinggi maka biaya modal sendiri akan turun; karena investor kurang pasti terhadap *capital gain* akibat laba ditahan yang di reinvestasi dibanding penerimaan dividen, karena peningkatan harga saham akibat pertumbuhan perusahaan masih belum pasti. (Sri haryati, Iramani, Sri Lestari dkk, 2012 : 69)

## 3. Tax Differential Theory

Miller and Modigliani (MM) menjelaskan bahwa Terdapat tiga alasan yang berhubungan dengan pajak yang menyatakan bahwa investor mungkin akan lebih menyukai pembayaran dividen yang rendah ketimbang menerima pembayaran yang tinggi: (1) Keuntungan modal jangka panjang biasanya dikenakan pajak dengan tarif dua puluh persen, sedangkan laba dividen dikenakan pajak dengan tarif efektif yang dapat mencapai angka maksimal tiga puluh delapan koma enam persen. Pertumbuhan laba mungkin akan mengarah pada kenaikan harga saham, dan akibatnya keuntungan modal yang pajaknya rendahnya akan menggantikan dividen yang pajaknya tinggi. (2) Pajak atas keuntungan tidak akan dibayarkan sampai saham tersebut dijual. (3) Jika sebuah saham dimiliki oleh seseorang sampai ia meninggal dunia, keuntungan modal saham tersebut tidak akan dikenakan pajak sama sekali – para ahli waris yang menerimanya dapat menggunakan nilai saham pada saat kematian sebagai dasar harga perolehan mereka sehingga sepenuhnya terhindar dari pajak keuntungan modal.

#### 4. Signalling Hypothesis Theory

Miller and Modigliani (MM) menjelaskan investor melihat bahwa perusahaan yang membagikan dividen yang lebih tinggi merupakan tanda atau sinyal yang baik bahwa prospek perusahaan di masa mendatang akan lebih baik. Pembagian dividen tunai dapat dipandang sebagai indikator oleh para investor, sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Dividen mempunyai dampak terhadap harga saham karena dividen mengkomunikasikan informasi atau isyarat mengenai profitabilitas perusahaan. (Sri haryati, Iramani, Sri Lestari dkk, 2012 : 70)

#### 5. Clientile Effect Theory

Miller and Modigliani (MM) juga mengingatkan bahwa kebijakan dividen juga akan berdampak pada para investor/pembeli (*Clientile Effect*), mengingat sebagian investor menyukai pembagian dividen daripada *capital gain* di masa yang akan datang. Berdasarkan hal-hal tersebut, MM menyarankan perusahaan menetapkan kebijakan dividen khusus sesuai kebijakan manajemen dan membiarkan investor yang tidak menyukai *current income* untuk menjual sahamnya kepada investor lain yang menyukainya.

### 2.2.8 Pembagian Dividen

Sri Haryati, Iramani, Sri Lestari dkk (2012 : 72) mengemukakan bahwa dalam kebijakan pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan, terdapat berbagai kebijakan yaitu :

#### a. *Constant Payout Ratio*

Pembayaran dividen dilakukan berdasarkan rasio pembayaran dividen yang telah ditetapkan dengan jumlah payout rasio tetap. Sehingga semakin besar laba akan semakin besar pula dividen per lembar saham yang diterima pemegang saham dan sebaliknya.

b. *Constant or Steadily Increasing Dividend*

Dalam kebijakan ini perusahaan menetapkan tingkat pertumbuhan tertentu dari dividen yang dibagikan dengan pertimbangan adanya inflasi atau reinvestasi yang dilakukan perusahaan akan mendorong tingkat pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian jumlah dividen per lembar saham yang diterima pemegang saham setiap tahunnya akan meningkat.

c. *Low Regular Dividend plus Extra*

Kebijakan ini merupakan gabungan kebijakan a) dan b), hanya jumlah dividen yang secara reguler dibagikan jumlahnya relatif sangat kecil, kemudian jika perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan akan ditambah dengan dividen ekstra.

### **2.2.9 Prosedur Pembayaran Dividen**

Sri haryati, Iramani, Sri Lestari dkk (2012 : 73) menjelaskan bahwa kebijakan pembayaran dividen ditetapkan sesuai hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dapat berupa: pembayaran secara tunai (*cash dividend*) dan pembayaran dividen berupa saham (*stock dividend*). Pada umumnya dividen dibayarkan secara periodik dan mengalami pertumbuhan jika kondisi perusahaan memungkinkan.

Sri haryati, Iramani dkk (2012 : 73) menjelaskan bahwa Prosedur pembayaran dividen adalah sebagai berikut :

1. *Declaration Date*

Tanggal diumumkannya pembagian dividen sesuai hasil RUPS. Pada saat pengumuman pembagian dividen, timbul kewajiban perusahaan kepada pemegang saham, karenanya dalam pembukuan akan dicatat menambah hutang jangka pendek (hutang dividen) dan mengurangi laba ditahan.

2. *Holder-of-Record Date (Recording Date)*

Tanggal pencatatan pemegang saham yang berhak menerima dividen. Misal dalam pengumuman dinyatakan bahwa *holder-of record* pada 5 Desember, maka sebelum jam penutupan pada tanggal 9, pembeli saham harus sudah tercatat sebagai pemegang saham agar berhak sebagai penerima dividen.

3. *Ex-Dividend Date*

Tanggal batas transaksi untuk menentukan siapa yang berhak menerima dividen. Untuk menghindari konflik, telah diadakan kesepakatan di pasar modal bahwa *ex-dividend* adalah dua hari bursa (Brigham & Houston, 2009), sehingga jika ditentukan *recording date*-nya tanggal lima, maka *ex-dividend* adalah tanggal 5 Desember.

#### **2.2.10 Harga saham**

Dahlan (2005 : 507) mendefinisikan bahwa saham sebagai surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas. Saham adalah tanda penyertaan atau tanda kepemilikan seseorang atau badan usaha pada sebuah perusahaan. (Jogiyanto, 2013 : 141). Untuk perdagangan saham di Indonesia

harga saham yang ditentukan adalah 1 lot / saham nya. 1 lot saham adalah 500 lembar saham.

Menurut Jogiyanto (2013 : 141) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Sunariyah (2004: 128) harga saham adalah harga selembarnya yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek.

Nilai buku per lembar saham biasa adalah nilai kekayaan bersih ekonomis dibagi dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar. Kekayaan bersih ekonomis adalah selisih total aset dengan total hutang. Sedangkan, harga pasar adalah harga yang tercipta dari proses jual beli saham di pasar. Sementara itu, nilai intrinsik adalah nilai saham saat ini. (Jogiyanto, 2013)

Menurut Husnan (2005 : 279), penentuan harga saham yang seharusnya telah dilakukan oleh setiap analis keuangan dengan tujuan untuk bisa memperoleh tingkat keuntungan yang menarik. Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini saham tersebut. Nilai intrinsik menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut.

Pedoman yang digunakan adalah: (1) apabila  $NI > \text{harga pasar saat ini}$ , maka saham tersebut dinilai undervalued (harganya terlalu rendah), dan karenanya seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki; (2) apabila  $NI < \text{harga pasar saat ini}$ , maka saham tersebut dinilai overvalued (harganya terlalu mahal), dan karenanya seharusnya dijual; (3) apabila  $NI = \text{harga}$

pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

Menurut Deitiana (2011 : 63), Penentuan harga (*pricing*) saham adalah salah satu kunci sukses penawaran. Kebanyakan perusahaan tidak akan cenderung menetapkan harga terlalu rendah. Tetapi harga yang terlalu tinggi juga akan menjatuhkan penawaran saham tersebut. Harga saham sering mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga tergantung pada kekuatan dari permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham tersebut akan cenderung naik, sebaliknya apabila terjadi kelebihan penawaran maka harga saham tersebut akan cenderung turun.

#### **2.2.11 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham**

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 304), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Profitabilitas dalam rasio ini diukur dengan ROE. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 305), *Return On Equity* (ROE) adalah rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Jika semakin besar maka akan semakin bagus.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 305), Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula, sehingga para investor tertarik untuk membeli

saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan. Hasil penelitian Tita Ditiana (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan likuiditas, pertumbuhan penjualan dan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006) menunjukkan bahwa secara parsial, hanya EPS yang berpengaruh terhadap harga saham sedangkan EVA, ROA, ROE, ROS, dan BEP tidak berpengaruh terhadap harga saham.

#### **2.2.12 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham**

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 301), Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancarnya. Likuiditas diukur dengan *current ratio*. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 301), *Current Ratio* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar. Rasio ini menggambarkan kondisi perusahaan yang bagus dikarenakan perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Sehingga akan menjadi perhatian tersendiri bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi, maka harga saham akan semakin meningkat.

Hasil penelitian Jeany, Sri dan Nur Azizah (2012) menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel bebas (likuiditas, profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan kebijakan dividen) terhadap variabel terikat (harga saham) secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara parsial, hanya variabel Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham

sedangkan variabel likuiditas, profitabilitas dan kebijakan dividen memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Tita Deitiana (2011) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan likuiditas, pertumbuhan penjualan dan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

### **2.2.13 Pengaruh *Leverage* Terhadap Harga Saham**

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013 : 303), Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara kewajiban perusahaan terhadap ekuitas dan aktiva. *Leverage* diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang sering digunakan untuk membandingkan antara total kewajiban dengan ekuitas. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal pemilik yang digunakan untuk menjamin kewajibannya.

Menurut Fara Dharmastuti (2004) mengatakan bahwa Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, maka ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Jadi, jika rasio ini semakin kecil maka akan semakin baik.

Hasil penelitian Angrawit Kusumawardani (2012) menunjukkan bahwa Dari 7 variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak semuanya berpengaruh secara parsial pada harga saham. Variabel yang memiliki pengaruh pada harga

saham hanya variabel EPS, PER, ROE, DER, ROA sedangkan variabel FL dan CR tidak memiliki pengaruh pada harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Novi Indriana (2012) menunjukkan bahwa secara parsial, ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan DER dan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

#### **2.2.14 Pengaruh DPS Terhadap Harga Saham**

*Dividend Per Share* (DPS) merupakan jumlah dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Tujuan dasar investor saat membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan setiap periode.

Menurut Rescyana (2012 : 105) mengatakan bahwa DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi. Apabila DPS yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Saham yang banyak dibeli oleh investor menyebabkan harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal.

Hasil penelitian Fernan Budiyo (2013) menunjukkan bahwa *Dividend per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Berbeda dengan penelitian Yongki Sukarman (2013) menunjukkan bahwa secara simultan *earning per share* dan *dividend per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh signifikan

terhadap harga saham dan *dividend per share* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### **2.2.15 Pengaruh DPR Terhadap Harga Saham**

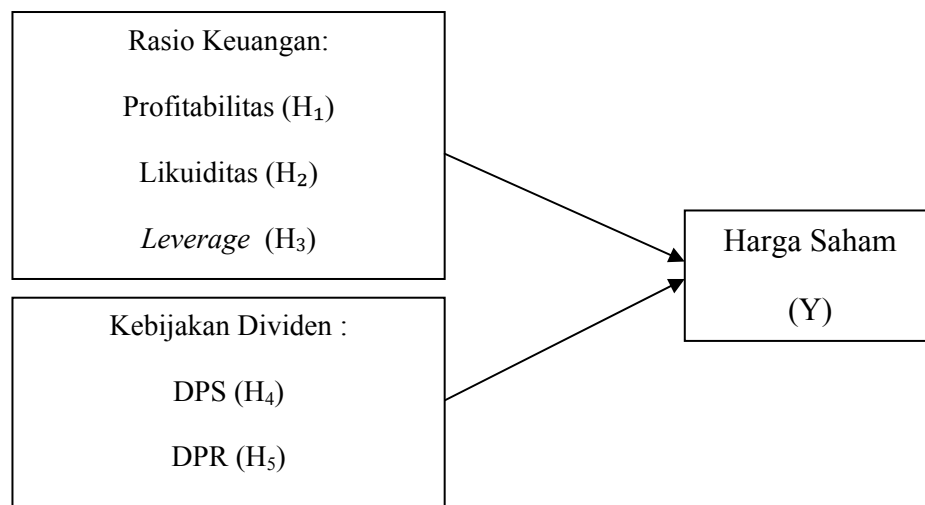
Menurut Sri Zuliarni (2012 : 40), *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan keputusan mengenai kebijakan dividen, apakah laba dibagi dalam bentuk dividen atau sebagian diinvestasikan kembali. *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan besarnya laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Jika DPR tinggi maka laba yang dihasilkan perusahaan besar dan mengakibatkan semakin besar pula dividen yang akan dibagikan kepada investor sehingga mengakibatkan peningkatan harga saham. Sebaliknya jika DPR rendah maka laba yang dihasilkan perusahaan kecil dan mengakibatkan semakin kecil pula dividen yang akan dibagikan kepada investor sehingga mengakibatkan menurunnya harga saham.

Hasil penelitian Sri Zuliarni (2012) menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa hanya dua variabel yaitu ROA dan PER yang berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, sedangkan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa ROA, PER dan DPR secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Jeany, Sri dan Nur Azizah (2012) menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel bebas (likuiditas, profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan kebijakan dividen) terhadap variabel terikat (harga saham) secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara parsial, hanya variabel Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan

terhadap harga saham sedangkan variabel likuiditas, profitabilitas dan kebijakan dividen (diukur dengan DPR) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, DPS dan DPR. Masing-masing variabel mempunyai pengaruh yang berbeda, yaitu secara positif atau secara negatif mempengaruhi harga saham. berdasarkan uraian tersebut, maka alur kerangka pemikiran sebagai berikut :



Sumber: diolah

Gambar 2.1  
KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan gambar 2.1 diatas dapat diketahui bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, DPS dan DPR sebagai variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebagai variabel dependen.

## 2.4 **Hipotesis Penelitian**

Dari kerangka pemikiran diatas, kita dapat menyimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham
- H2 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham
- H3 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap harga saham
- H4 : DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham
- H5 : DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham